

PENDAYAGUNAAN MULTIMEDIA DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

SULLATI ARMAWI

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

e-mail: sullati.armawi@gmail.com

Abstrak - Tulisan ini mengkaji tentang fungsi multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab, mempertegas prinsip-prinsip pemilihan dan pemanfaatan media, serta strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan multimedia tersebut. Realita saat ini memperlihatkan bahwa belajar dan mengajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab merupakan pekerjaan yang “sulit” dan relatif melelahkan. Berbagai cara ditempuh oleh tenaga pengajar dalam mendesain pembelajaran hingga tercipta suasana yang menstimulasi belajar siswa/mahasiswa dengan mudah. Dengan ini multimedia sebagai salah satu sarana yang dapat menyalurkan pesan dan memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Perbedaan gaya belajar, inteligensi, keterbatasan daya indera, hambatan jarak waktu dan lain-lain, dapat diatasi dengan pemanfaatan multimedia dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Multimedia; Pengajaran Bahasa Arab

Abstract – The article describes about role of multimedia in teaching Arabic in terms of principles of choosing medias, selection the proper media as well as the prominent strategic that can be used in developing the multimedia itself. Currently, it is shown that learning the second languages such as Arabic is classified as hard effort. There are so many methods that have been selected by teachers in designing attractive learning in order to stimulate the students’ interest in class. Therefore, multimedia as a tool not only can deliver the proper message to learner but also it ensures to achieve the learning goals in purposes. Difference of learning styles, intelligence, disability, distance, time and so on, can be solved by using the correct multimedia.

Keywords : Multimedia, Teaching Arabic

A. PENDAHULUAN

Apa yang terjadi dimasa datang, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari apa yang sedang terjadi dan kita lakukan saat ini. Dengan kata lain, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik

hendaknya diarahkan kepada penyiapan mereka untuk mampu hidup di masa sekarang dan mendatang. Kita yang hidup sekarang ini adalah produk dari pendidikan masa lalu yang diperbaharui dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan hingga saat ini dengan tingkatan, intensitas dan kualitas yang berbeda satu sama lain. Dengan ini, pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, konsep pendidikan yang berorientasi teknologi (*technology conception of education*) adalah sesuatu yang niscaya tak dapat dihindarkan (Sadiman, 2000:34). Kita hidup dalam era teknologi komunikasi dan informasi yang serba cepat dan canggih. Dalam mendidik, tenaga pengajar dituntut mampu mengaplikasikan teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan bukan semata-mata alat untuk menghasilkan suatu produk, melainkan juga merupakan suatu sistem penalaran logis dalam rangka konseptualisasi dan pengembangan pendidikan dan pembelajaran secara tepat, cepat, padat dan hemat.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran, termasuk bahasa Arab, perlu diorientasikan kepada “belajar keterampilan proses “ (*learning process skill*), bukan semata-mata belajar konsep (*learning concept*). Belajar konsep, fakta dan prinsip sangat bergantung pada apa yang diajarkan, sedangkan belajar keterampilan proses dan mengembangkan sikap belajar lebih bergantung pada bagaimana pelajaran itu diajarkan. Belajar keterampilan proses memantulkan dan membangun cara subyek didik membentuk konsep secara wajar dan sekaligus memberikan masukan terhadap perkembangan mentalnya

dalam mewujudkan diri dan membantunya “belajar bagaimana mempelajari sesuatu” (*learning how to learn*). Dengan kata lain konsep “bagaimana mempelajari sesuatu” membentuk sikap mandiri dan pola berpikir kreatif.

Sudjarwo lebih lanjut menegaskan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi dalam mempergunakan keterampilan proses sebagai metodologi menggalakkan tanggung jawab anak pada tugasnya adalah kesamaan titik tolak dan visi dimana tenaga pengajar dan subyek didik berdiri sehingga akan memungkingkan suatu dialog dalam arti adanya suasana kebersamaan dalam menuju tujuan pembelajaran bidang studi tertentu dalam keterlibatan mental, emosional dan fisik sepenuhnya. Untuk itu diperlukan sarana dan media yang memadai. Media dan sarana dalam hal ini merupakan alat bantu dalam melakukan introduksi, pemanasan dan penguatan hasil pembelajaran (Sudjarwo,1988:23) .

Tulisan ini berupaya menjelaskan fungsi multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab, mempertegas prinsip-prinsip pemilihan dan pemanfaatan media, dan mengelaborasi strategi pendayagunaan dan pengembangan multimedia. Melalui tulisan ini, konsep pembelajaran bahasa Arab yang berwawasan teknologi pendidikan diharapkan dapat tersosialisasikan sedemikian rupa, sehingga pencapaian tujuan pembelajarannya dapat berlangsung lebih efisien dan efektif.

B. DEFINISI DAN FUNGSI MEDIA/ MULTIMEDIA

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bertuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman dkk, 2011: 6). Metode adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Jika dilihat dari perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun sayang, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi dan evaluasinya.

Media itu sendiri lahir dan berkembang seiring dengan penerapan prinsip-prinsip teknologi instruksional; sementara teknologi intruksional lahir dan berkembang karena adanya teknologi pendidikan (Sudjarwo, 1988: 165). Dengan kata lain, media apapun bentuk dan sifatnya, dipastikan mengalami perubahan, modifikasi dan improvisasi, sehingga penggunaan dan penerapannya dalam pembelajaran perlu disinergikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa serta tujuan yang hendak dicapai.

Media merupakan salah satu faktor yang cukup signifikan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu, media menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pengembangan pelajaran. Dalam pengertian luas, media pendidikan

dapat dipahami sebagai semua sumber (daya, data dan dana) dan sarana yang dapat menunjang dan melengkapi proses pendidikan sehingga pencapaian tujuan dapat direalisasikan secara efisien dan efektif.

Secara umum media pendidikan meliputi: alat (alat peraga), lembaga (institusi), perilaku, alam semesta, situasi dan budaya (Daradjat, 1997: 174). Dengan kata lain, dari segi substansinya, media pendidikan (dan pembelajaran) dapat bersifat fisik (benda) dan non-fisik (suasana, kondisi, budaya dan sebagainya). Adapun secara inderawi, media dapat diklasifikasikan menjadi media audio (*sam'iiyyat*), media visual (*bashariyyat*) dan media audio visual (*sam'iiyyat bashariyyat*). Baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris, media (Arab: *wasilat*, *mu'inat*, *wasithah*; Inggris: *media*, *aid*, *mean*) berkonotasi dan berfungsi sebagai alat bantu penunjang dan pendukung proses pencapaian tujuan (Shinni, 1984: 4). Dengan demikian, media bukan substansi dan tujuan itu sendiri.

Istilah “multimedia” menunjuk pada banyak dan beragamnya fungsi media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Multimedia dapat berupa seperangkat alat komputer yang diprogram sedemikian rupa, sehingga ragam tampilan dan fungsinya lebih luas dan menyeluruh, dibandingkan dengan salah satu media tertentu, seperti TV atau radio saja. Melalui komputer yang dihubungkan dengan *slide* atau layar lebar dengan berbagai program digital, pengguna (siswa, mahasiswa, dosen) dapat lebih cepat mengenali dan memahami konsep yang di pelajari dan di ajarkan. Pengguna juga dapat mempergunakan berbagai CD, jaringan internet dan intranet

sebagai bahan pembelajaran untuk berbagai kepentingan, seperti riset kepustakaan, bahan diskusi, seminar dan sebagainya.

Pengembangan multimedia merupakan suatu kebutuhan mendesak dalam dunia pembelajaran kita, karena sebagai bagian dari teknologi pendidikan, multimedia senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan. Namun demikian, pengembangan media dan multimedia bukanlah persoalan mudah, apalagi jika media itu dimaksudkan untuk mengefektifkan pembelajaran bidang studi bahasa Arab. Menurut Ahmad Khairi dan Jabir ‘Abd al-Hamid, pemilihan dan pengembangan media bukan “ilmu pasti”, melainkan pilihan penuh alternatif yang harus memperhatikan tujuan, isi (materi pembelajaran), siswa/mahasiswa, situasi dan ketersediaan sarana/fasilitas (al-Hamid, 1979: 37) serta tentu saja alokasi dana (investasi pendidikan) yang memadai. Betapapun canggihnya, media atau multimedia yang dipilih dan digunakan bukan dimaksudkan sebagai “pengganti guru/pendidik”, karena keberadaannya tidak akan membawa arti tanpa tenaga pengajar. Selain itu, dalam pemilihan media pembelajaran yang efisien dan efektif, isi dan tujuan pelajaran haruslah sesuai dengan karakteristik media tertentu (Sadiman, 2011:17). Secara teoritis, pengembangan multimedia harus memperhatikan karakteristiknya dan diharapkan berfungsi sebagai berikut :

1. Multimedia dapat menimbulkan daya tarik, minat baru dan perhatian yang besar terhadap materi pelajaran.
2. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

3. Multimedia dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
- a. Obyek belajar yang terlalu besar (misalnya: gajah), obyek yang tidak ada dalam lingkungan siswa (misalnya: salju), atau sumber belajar yang terlalu banyak dan berat (misalnya: *al-kutub al-sittah* (hadis), *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Mu'jam al-Mawrid*, dan sebagainya yang berjilid-jilid dan berat) dapat dibawa ke dalam kelas dengan menggunakan media *slide*, *film*, *foto* atau gambar biasa atau cukup dengan sekeping CD.
 - b. Obyek yang terlalu kecil (bakteri, atom, sel) dapat dibawa kedalam kelas dengan dibesarkan terlebih dahulu melalui *mikroprojektor* kemudian difoto, difilemkan atau *dislidekan*.
 - c. Gerak yang terlalu cepat (kilat, kejadian dalam pertandingan-pertandingan olahraga) dan kejadian yang terlalu lambat seperti berkembang biaknya bakteri, mekarnya bunga dan sebagainya dapat dimediasi tanpa mengurangi nilai edukatifnya.
 - d. Obyek yang terlalu kompleks/rumit dapat pula dimediasi dengan menggunakan grafis/gambar tiga dimensi; misalnya sistem pengkabelan mobil, jaringan mesin, sistem komputer dan sebagainya.
 - e. kejadian-kejadian yang jarang terjadi atau jarang ditemui dapat diawetkan dengan media, seperti

peristiwa gerhana matahari total, orang jatuh dari puncak gedung dan sebagainya.

- f. Konsep yang terlalu luas dan rumit dapat disederhanakan dengan foto, model, diagram, skema dan sebagainya.
4. Penggunaan multimedia secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
5. Penggunaan berbagai media dengan kombinasi program yang cocok dan memadai akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.
6. Media dapat menyeragamkan pemahaman dan penafsiran siswa yang berbeda-beda mengenai suatu konsep.
7. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, kongkret dan realistik, sehingga perbedaan persepsi antar siswa terhadap suatu informasi dapat dihindari atau diminimalisir.
8. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari pengalaman yang kongkrit sampai pengalaman yang paling abstrak.
9. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan

kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- a. memberikan perangsang yang sama
- b. mempersamakan pengalaman
- c. menimbulkan persepsi yang sama

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pendayagunaan dan pengembangan multimedia dan sarana pendukung pembelajaran bahasa Arab hendaknya memperhatikan nilai praktis, ekonomis, pragmatis, dan edukatifnya bagi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa/mahasiswa. Idealnya ketiga aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik) dapat dicapai dan dialami siswa/mahasiswa melalui penggunaan multimedia. Selain itu, penggunaan multimedia untuk pembelajaran bahasa Arab hendaknya juga mampu memperkaya kekayaan bahasa siswa/mahasiswa, di samping membentuk lingkungan berbahasa Arab yang dinamis dan kreatif.

C. PEMILIHAN DAN PRINSIP PENDAYAGUNAAN MEDIA/MULTIMEDIA

Pada dasarnya kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan

yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan.

Muhbib berpendapat bahwa pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan sebagai pendekatan praktis, beliau menyarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya, dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misalnya siswa dan guru) (Wahab,2008:258).

Dalam hubungan ini Sadiman (Sadiman, 2011:87) menyebutkan bahwa di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu:

1. Ketersediaan sumber setempat. Artinya, bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri.
2. Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya.
3. Faktor yang meyangkut keluesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada

disektitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan.

Hakikat dari pemilihan media pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan.

Pendayagunaan multimedia maupun sarana yang ada sangat bergantung pada tenaga pengajar yang menggunakannya. Karena itu, keberadaan keduanya akan sia-sia belaka tanpa ada yang mendayagunakannya dengan baik dan benar. Agar multimedia dan sarana pendukung bahasa Arab berfungsi sebagaimana mestinya, tenaga pengajar hendaknya mempedomani beberapa prinsip sebagai berikut (Syahatah, 1996:408):

Pertama, ketika hendak membelajarkan bahasa Arab, tenaga pengajar seharusnya merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan operasional, karena perumusan tujuan yang jelas dan terukur akan membantu memilih media yang sesuai. Perumusan tujuan juga merupakan langkah awal untuk memilih dan mengorganisasikan materi yang hendak diajarkan, sekaligus media yang akan digunakan. Jika misalnya tujuan pelajaran dirumuskan agar siswa dapat memahami dan menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka salah satu media yang dapat digunakan adalah kamus Arab-Indonesia. Akan tetapi, bila tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat menirukan dan mengucapkan lambang bunyi Arab secara benar, maka penggunaan laboratorium bahasa dan CD-ROM yang berisi program *makharij al-huruf* menjadi relevan.

Kedua, dalam mendayagunakan media tenaga pengajar hendaknya memperhatikan kesesuaian media dan sarana dengan tingkat kemampuan, pengalaman dan umur siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak selamanya dan semua media cocok untuk semua siswa dengan berbagai karakteristiknya. Gambar-gambar yang memperlihatkan obyek keseharian seperti meja, kursi, buku, dan sebagainya sangat relevan untuk pelajar pemula, tetapi tidak cocok untuk pelajar tingkat lanjutan.

Ketiga, tenaga pengajar juga hendaknya memperhatikan waktu, tenaga dan dana ketika akan menggunakan media. Karena itu, dalam membelajarkan bahasa asing, termasuk bahasa Arab, berlaku prinsip : murah, mudah, menarik dan manfaat. Artinya media yang dipilih dan digunakan diupayakan lebih ekonomis (murah), mudah didapat, menarik bagi guru-siswa atau dosen-mahasiswa dan diharapkan memberikan manfaat serta nilai tambah. Misalnya saja, jika tenaga pengajar hendak mengajarkan pengenalan kosakata mengenai lingkungan sekolah, maka ia tidak perlu membuat gambar papan tulis, kapur, meja, kursi dan seterusnya, melainkan cukup langsung menunjuk benda yang ada di hadapannya. Demikian pula jika hendak mengajarkan keterampilan berbicara, maka tenaga pengajar dapat menggunakan *tape recorder*, jika sekolah tidak mempunyai laboratorium yang dilengkapi dengan *video-player*, *CD-ROM*, dan televisi.

Keempat, sehubungan dengan “Asas Menarik dan Manfaat” tersebut, tenaga pengajar hendaknya memahami dan menjamin bahwa dengan penggunaan media tujuan pembelajaran bahasa Arab

akan tercapai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan tidak menggunakannya. Oleh karena itu, tenaga pengajar diharapkan dapat mempersiapkan media itu serapi dan sebaik mungkin. Keberadaan media dalam ruang kelas diharapkan dapat membuat para siswa lebih “menikmati” dan termotivasi untuk belajar lebih giat dan efektif. Misalnya saja, ketika mengajarkan *qiraah dan tarjamah*, selain dapat menghadirkan buku berbahasa Arab (asal) dan terjemahannya (berbahasa Indonesia) sebagai contoh dan analisis perbandingan, tenaga pengajar –jika fasilitas yang ada memungkinkan – dapat juga menggunakan komputer dengan program *windows 2000* yang salah satu programnya adalah kamus, sehingga sebagian siswa dapat dilatih untuk mencari dan menemukan suatu kata dalam kamus.

Kelima, selain aspek kepraktisan suatu media, tenaga pengajar harus mempertimbangkan juga kualitas, artistik dan kelayakannya untuk dapat digunakan. Jika dalam mengajarkan tata bahasa (*nahwu*), tenaga pengajar memandang penting menyiapkan bagan atau skema mengenai pembagian kata dalam bahasa Arab, dan tenaga pengajar merasa perlu menggunakan proyektor, maka kualitas media ini (seperti pancaran sinarnya: jelas atau tidak), dan ruang kelasnya layak atau tidak, perlu dipertimbangkan. jika kondisi ruang kelas memungkinkan dan kualitas media masih baik, serta tenaga pengajar dapat menggunakannya, maka pembelajaran *nahwu* tersebut akan lebih efektif, dibandingkan dengan hanya memanfaatkan kapur/spidol dan papan tulis, karena bahan ajarnya sudah diajarkan terlebih dahulu sebelum dibelajarkan dalam kelas.

Dari elaborasi tersebut dapat ditegaskan bahwa penggunaan media maupun multimedia pengajaran bahasa Arab hendaknya berpijak pada prinsip relevansi antara media dan tujuan, materi, metode, kemampuan tenaga pengajar, karakteristik siswa, situasi dan kondisi sekolah, disamping memperhatikan asas kepraktisan, asas manfaat, asas ekonomi dan asas psikologis. Media dan multimedia pada prinsipnya adalah alat, bukan tujuan. Dan karena itu, keberadaannya harus dioptimalkan, bukan malah memperlambat pemakainya, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan efektif dan efisien.

D. STRATEGI PENDAYAGUNAAN DAN PENGEMBANGAN MEDIA

Fakta memperlihatkan bahwa belajar dan mengajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab merupakan pekerjaan yang sulit dan relatif melelahkan. Baik tenaga pengajar maupun siswa dituntut berupaya untuk memahami pelajaran bahasa Arab yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran bahasa Arab tidak hanya memerlukan alokasi waktu yang cukup, melainkan juga membutuhkan kesungguhan, ketekunan, dan keterlanjutan pembelajarannya (al-‘Aziz,1981:9).

Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media yaitu:

Pertama, persiapan sebelum menggunakan media. Artinya supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, kita perlu

membuat persiapan yang baik pula dengan membaca buku atau bahan ajar lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, serta mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk media saat itu. Sehingga kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media tersebut. Begitu juga dengan posisi penempatan media tersebut di tempat yang strategis sehingga kita dapat melihat atau mendengar programnya dengan jelas.

Kedua, kegiatan selama menggunakan media. Artinya yang perlu dijaga selama menggunakan media ialah suasananya ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan.

Ketiga, kegiatan tindak lanjut. Maksud kegiatan tindak lanjut ini ialah untuk menjajaki apakah tujuan telah tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional yang disampaikan melalui media bersangkutan.

Hal yang perlu ditegaskan dalam penggunaan media adalah hendaknya media pembelajaran terintegrasi dengan berbagai kegiatan/aktifitas kebahasaan. Diantara aktifitas kebahasaan yang disarankan oleh Hasan Syahatah, adalah pembentukan klub bahasa Arab, penerbitan koran atau majalah, pengadaan siaran radio, kelompok seni, baca, diskusi dan korespondensi. Dengan adanya berbagai aktifitas dan kelompok-kelompok itu, media dan sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal (Syahatah,1996:390). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan program kebahasaaraban, jauh lebih penting dari pada pendekatan pengadaan barang (media) yang biasanya cenderung dimaksudkan untuk

menghabiskan anggaran atau dana proyek, padahal setelah berbagai alat dan media tersedia, program dan aktifitas belum tentu berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sebagaimana dimajukan dalam pendahuluan di atas, aplikasi teknologi pendidikan dalam perencanaan strategi pemilihan, pendayagunaan dan pengembangan media-sarana mutlak diperlukan.

Seperti halnya pendekatan dan metode pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media yang efektif dan efisien perlu dirancang dan dirumuskan strateginya agar pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah, tepat dan cepat mencapai tujuan. Di antara kriteria strategi pendayagunaan dan pengembangan media dan multimedia pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Kontekstualitas (*al-siaqiyyah*). Media/multimedia hendaknya dipilih dan dikembangkan berdasarkan konteks pelajaran bahasa Arab yang hendak diajarkan, dan dalam konteks kebermaknaan bagi pengalaman dan pendewasaan berfikir siswa.
2. Pemograman (*al-barmajah*). Tenaga pengajar hendaknya dapat menyusun program-program pembelajaran bahasa Arab secara periodik dan teratur agar pemilihan dan penggunaan medianya dapat dirancang dengan tepat. Pemograman tersebut dapat dilakukan oleh tenaga pengajar bersama siswa agar mereka memperoleh pengalaman kebahasaan.
3. Praktik dan pengalaman langsung (*al-mumarasah wal al-tajribah*). Dalam pendayagunaan media, tenaga pengajar

hendaknya tidak membiarkan siswa menjadi “penonton” semata, melainkan mereka perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam praktik langsung agar memperoleh keterampilan dan pengalaman kebahasaan sehingga menjadi lebih semangat dan termotivasi.

4. Inovasi (*al-tanwi'*). Agar pembelajaran bahasa Arab tidak monoton dan menjenuhkan, tenaga pengajar dituntut mampu memvariasikan metode maupun penggunaan media. Selain menggunakan media yang bersifat fisik, tenaga pengajar dapat juga merancang aneka “permainan bahasa (*al-al'ab al-lughawiyyah*)”. Di antara permainan yang dapat dikembangkan untuk menyelingi penggunaan media adalah tebak-tebakan, komuni-kata, latihan (*tadrib*) tanya jawab, teka teki silang, lawakan, kuis, dan sebagainya. Permainan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan materi yang diajarkan sekarang serta situasi dan kondisinya.
5. Pengembangan keterampilan proses. Pengembangan media pada tahap tertentu memang harus diarahkan agar siswa tidak mengalami ketergantungan pada media itu. Karena itu, tenaga pengajar diharapkan dapat memberi bimbingan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan proses dalam belajar bahasa Arab, sehingga mereka memiliki kemandirian dalam belajar. Misalnya saja, jika suatu madrasah mampu mengembangkan belajar bahasa Arab melalui komputer, maka tenaga pengajar

cukup memberi bimbingan teknis pada permulaan belajar saja. Untuk kelanjutannya, diharapkan mereka dapat mengembangkan sendiri, bahkan siswa dapat dimotivasi untuk dapat menggunakan internet. Peran tenaga pengajar di sini cukup sebagai motivator, advisor, dan pengontrol aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan rancangan beberapa strategi tersebut, dapat dirumuskan beberapa pendekatan dalam memilih dan mendayagunakan media pengajaran bahasa Arab.

Pertama, dalam proses belajar mengajar bahasa Arab sebaiknya digunakan berbagai teknik dan media pengajaran sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar siswa. Dengan kata lain, strategi yang diharapkan efisien dan efektif dalam pembelajaran bahasa Arab adalah dengan menggunakan pendekatan media dan multimedia.

Kedua, sebelum media digunakan dalam proses belajar mengajar, tenaga pengajar perlu melakukan persiapan yang cukup memadai, akurat dan cermat. Dengan begitu tenaga pengajar dapat menguasai seluruh isi pelajaran dan proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Bila dianggap perlu, tenaga pengajar sebaiknya mempersiapkan bahan tambahan agar dapat memperluas dan memperdalam topik yang dibahasnya. Dengan kata lain, strategi pengembangan media dan multimedia pengajaran bahasa Arab perlu didasarkan atas pendekatan antisipatif (suatu pendekatan yang menghendaki pendidik melakukan pemikiran antisipatif (perkiraan terhadap

kemungkinan-kemungkinan) sesuai dengan analisis kebutuhan dan situasi belajar mengajar.

Ketiga, dalam mempergunakan media dan sarana, siswa perlu diperlakukan dengan sebaik-baiknya sehingga berpartisipasi aktif sebagai subyek-didik dalam proses pembelajaran. Tenaga pengajar hendaknya tidak memperlakukan siswa sebagai “penonton”, melainkan perlu melibatkan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk aktif terlibat dan berdialog dengan tenaga pengajar. Dengan demikian, pengembangan dan pendayagunaan media dapat dioptimalkan jika peran serta siswa dapat dilibatkan. Singkatnya, strategi pengembangan media pengajaran bahasa Arab perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif (humanistik) dan kreatif.

Keempat, media dan sarana perlu diusahakan agar menjadi bagian dari proses pembelajaran. Artinya, media harus diperlakukan secara tepat dan proporsional, sehingga media tidak sekedar bernasib menjadi alat bantu mengajar atau sekedar untuk mengisi waktu luang, tetapi betul-betul merupakan salah satu mata rantai dalam sistem pembelajaran. Konsekuensi logisnya adalah jika proses pembelajaran itu diselenggarakan tanpa media, maka mutu hasil pembelajarannya akan rendah atau tidak sesuai dengan tujuan. *Ta’bir syafawi* (dalam bentuk pidato, *muhadharah*) misalnya, bila dipelajari secara verbal saja, niscaya kurang dapat dipahami dengan baik dan hasilnya tidak akan membekas pada diri siswa. Sebaliknya, jika pembelajarannya diarahkan pada praktik langsung dan dialog-dialog, siswa akan memperoleh pengalaman langsung berbicara di depan kawan-kawannya. Singkatnya, strategi pengembangan media pengajaran

bahasa Arab perlu dilakukan dengan pendekatan sistematis (semua bagian/unsur dan institusi yang ada dalam suatu madrasah/lembaga pendidikan perlu didayagunakan secara terpadu dan optimal).

Salah satu tantangan dunia pendidikan bahasa Arab ke depan adalah kemampuan tenaga pengajar dalam mengikuti dan memanfaatkan teknologi baru yang semakin canggih, terutama teknologi informatika, seperti televisi, komputer dengan berbagai programnya, internet, VCD, CD-ROM dengan berbagai menu dan tampilannya. Selain itu, daya beli lembaga dan kesiapan SDM kita, sejauh ini juga masih tergolong lemah, sementara itu kita belum menjadi produsen berbagai produk teknologi pendidikan. Jadi, sebagai konsumen, kita harus membeli dan menyiapkan diri untuk dapat menggunakan media yang telah kita beli. Setelah kita beli, persoalan lain yang biasanya muncul adalah persoalan pemeliharaan yang kadang-kadang kurang menjadi perhatian kita.

Untuk pengembangan media dan sarana pendukung pengajaran bahasa Arab yang diharapkan relevan untuk pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan kita adalah media dan multimedia yang secara ekonomis relatif murah, mudah, meriah dan multifungsi. Komputer misalnya, selain multifungsi (dapat untuk mengetik, memprogram, mencetak), juga dapat dipergunakan untuk menampilkan CD-ROM yang berisi berbagai macam program belajar bahasa Arab.

Komputer dapat pula diprogram untuk mengakses informasi dari berbagai tempat melalui internet, di samping dapat kita gunakan untuk membuka *website*, *homepage* atau *e-mail* yang kita isi dengan

berbagai program sesuai dengan visi misi kita. Dari segi ekonomi, relatif tidak murah, tetapi manfaat dan fungsinya sangat banyak.

Selain media elektronik tersebut dilengkapi dengan gambar, proyektor dan *slide* (jika memang diperlukan), yang terpenting dalam pengembangan media pengajaran bahasa Arab adalah praktik langsung dengan memanfaatkan lingkungan sekitar madrasah, karyawisata atau laboratorium yang ada untuk mengefektifkan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks ini, kreativitas dan kapabilitas tenaga pendidik sangat berperan penting.

E. PENUTUP

Sistem pembelajaran bahasa Arab harus mendayagunakan teknologi pendidikan yang modern dan canggih. Karena itu, pengembangan media dan multimedia pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi pendidikan, di samping media situasional dan kultural (pengalaman dan praktik langsung). Efektivitas pengembangan media dan sarana pendukung sangat bergantung pada konsep dasar (persepsi dan visi kita) mengenai posisi dan arti media itu sendiri, di samping strategi yang kita gunakan. Strategi yang diharapkan efektif dalam pengembangan media pengajaran bahasa Arab adalah pendekatan multi-media, antisipatif, partisipatif-kreatif, dan sistemik. Tenaga pengajar dan siswa, tujuan pembelajaran, materi dan situasi belajar semuanya turut mempengaruhi efektivitas pendayagunaan dan pengembangan media tersebut.

Alternatif yang tampaknya relevan untuk pengembangan media dan sarana dimaksud adalah penggunaan media/multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tujuan instruksional, materi dan kondisi siswa. Serta optimalisasi fungsi perpustakaan dalam penunjang pengajaran bahasa Arab juga penting digalakkan dan disosialisasikan di kalangan tenaga pengajar maupun siswa/mahasiswa ke arah media yang lebih digital karena globalisasi informasi sudah semakin cepat dan merambah ke berbagai aspek kehidupan kita. *Wallahu a'lam bi al-shawab!*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arief Sadiman. (2000). *Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Teatree.
- Ahmad Effendy. (2003). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ahmad Khairi dan Jabir ‘Abd al-Hamid. (1979). *Al-Wasail al-Ta’limiyyah wa al-Manhaj*. Kairo: Dar al-Nahdhat al-Mishriyyah.
- Bisri Mustafa dan Abdul Hamid. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hasan Syahatah. (1996). *Ta’lim al-Lughat al-‘Arabiyyah baina al-Nadhariyyat wa al-Tathbiq*. Kairo: Dar al-Mishriyyah.
- Mahmud Isma’il Shini dan Umar al-Shadiq. (1984). *Al-Mu’inat al-Bashariyyah fi Ta’lim al-Lughat*. Riyadh: Jami’at al-malik al-su’ud.
- Muhbib Abdul Wahab. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Press.
- Mustafa ‘Abd al-‘Aziz. (1981). *al-Al’Ab al-Lughawiiyyat fi Ta’lim al-Lughat al-Ajnnabiyyat*. Riyadh: Dar al-Murih.
- Sudjarwo S. (1988). *Media Instruksional*. Jakarta: Radar Jaya.
- Zakiah Daradjat, dkk. (1997). *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Depag.